

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Perancangan

Kabupaten Pacitan merupakan salah satu Kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Letak geografisnya berada di pinggiran pantai selatan di Pulau Jawa dan berbatasan dengan Kota Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. Kota Pacitan memiliki banyak fenomena tradisi kebudayaan seperti *Ceprotan*, *Kethek ogleng*, *Mantu kucing*, *Larung laut*, *Wayang beber*, *Tetaken* dan *Rontek*. Berangkat dari fenomena tersebut, penulis melakukan riset dengan menggunakan pendekatan etnografi, dan menjumpai banyak peristiwa. Peristiwa yang paling disorot penulis adalah tradisi *Rontek*. *Rontek* memiliki nama lain yaitu *Thehek*, nama ini diperoleh dari suara tabuhan bambu berbunyi *tek – tek*. Peristiwa dalam tradisi *Rontek* ini berisi kegiatan *gugah saur* yang dilaksanakan setiap bulan puasa dan bertujuan untuk membangunkan orang tidur guna melaksanakan ibadah *saur*. Penulis menggunakan acuan sejarah *rontek* tahun 80 an dikarenakan narasumber pelaku *rontek* atau *thethek* masih hidup. Kegiatan ini bersifat reflektif dan tanpa ada paksaan. Alasan penulis memilih *Rontek* sebagai budaya yang diteliti karena pertama : Belum banyak orang yang menuliskan perihal sejarah *rontek* ini secara lengkap kebanyakan cerita *rontek* hanya dituliskan sebagai tambahan di dalam cerita legenda *wayang beber* yaitu perjalanan kisah cinta Pandji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji. Kedua Belum ada banyak bukti data yang dimiliki Kota Pacitan tentang *rontek* pada jaman dahulu khususnya tentang tawuran.

Seiring berjalannya waktu *Rontek* menjadi sebuah tradisi budaya yang melekat di setiap elemen masyarakat Pacitan. Tidak hanya berhenti pada permainan musik dan *gugah saur*, *Rontek* berkembang menjadi fenomena seni tawuran yang melekat di golongan anak-anak muda Pacitan, khususnya laki-laki berumur 10 tahun sampai remaja berumur 30 tahunan. Terbentuknya tawuran dalam *Thehek* dimulai dari bertemunya dua desa yang berbeda. Dua desa yang bertemu itu beradu lantunan musik dengan tempo yang cepat untuk menantang gerombolan dari desa lain, tata barisan pun sengaja diperlebar untuk memenuhi jalan agar lawan dari desa lain memutar balik arah mereka atau mencari jalan lain. Tawuran berlangsung ketika tempo suara salah satu desa menjadi rendah, dan

terjadilah lemparan liar yang diawali oleh salah satu orang dalam gerombolan desa tersebut untuk memicu tawuran, dan tawuran ini sangat ditunggu oleh masyarakat.

Puncak tawuran *Thethek* sendiri terjadi pada saat malam terakhir bulan Ramadhan. Disini Pemerintah mengerahkan polisi disetiap titik tempat rawan terjadinya tawuran. Banyak korban dalam tawuran ini, dan menyebabkan banyak luka memar disetiap pelaku karena terkena lemparan liar pemukul *kentongan*. Begitupun ada juga para pelaku *Thethek* yang di tangkap oleh polisi karena dianggap menjadi provokator pemicu terjadinya tawuran. Meskipun acara tradisi yang heroik ini masih berlangsung, terdapat kelemahan perihal tinjauan sejarah mengapa fenomena *Rontek* ini bisa ada dan masih menganggap bahwa *Rontek* adalah sebuah acara budaya tawuran, kurangnya kesadaran arsip kesenian tradisi budaya menimbulkan sebuah stigma negatif *Thethek* dimata aparat kepolisian. Aparat menganggap *Rontek* ini adalah acara yang tidak bermanfaat. Berbagai alasan perihal stigma negatif tawuran dari Pihak Polisi membuat tradisi *Rontek* semakin redup. Polisi berupaya untuk mengurangi aktivitas *Rontek* sebagai alat *gugah saur* guna mengurangi efek tawuran. Kasus ini menyebabkan akan tradisi budaya tersebut hilang perlahan-lahan dan hanya dilakukan saat hari jadi Kota Pacitan. Pada dasarnya *Thethek* ini adalah budaya reflektif tidak ada paksaan kepada para pelaku untuk ikut terjun ke lapangan. Penulis melakukan wawancara dengan beberapa pelaku *Thethek*. Kebanyakan dari mereka melakukan hal tersebut karena suka dan tidak terjadi adanya pemaksaan. Berangkat dari keresahan fenomena ini, Pemkab Pacitan berinisiatif menyediakan wadah berupa festival acara *Thethek* atau *Rontek* yang dijadikan acara utama sekaligus menjadi ikonik festival kesenian di Pacitan. Acara ini diadakan untuk meminimalisir tawuran setiap tahunnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis terinspirasi untuk merancang sebuah ilustrasi sejarah dari representasi tradisi budaya *Rontek* sebagai media pengetahuan bagi masyarakat Kabupaten Pacitan khususnya dibidang sejarah tentang budaya asli Kota Pacitan. Harapan penulis adalah agar terciptanya kesadaran di masyarakat Pacitan dan tahu, bahwa itu adalah budaya asli Pacitan yang tidak dimiliki oleh kota lain dan wajib untuk dilestarikan. Pembuatan

ilustrasi ini dilakukan penulis dikarenakan keresahan penulis terhadap fenomena masyarakat Pacitan khususnya remaja umur 12–20 tahun. Penggunaan prinsip Ruang-Waktu-Datar Bahasa Rupa pada ilustrasi ini penulis mengajak para pemuda Pacitan merekonstruksi pemahaman dan pembacaan sebuah alur cerita dalam sejarah suatu kebudayaan lewat Ruang - Waktu - Datar Bahasa Rupa yang mirip *wayang beber*. Ini dikarenakan Kota Pacitan sebagai salah satu dari dua kota di Jawa mempunyai wayang beber tertua di Indonesia yang didapatkan dari raja kerajaan Majapahit (Prabu Brawijaya) sebagai hadiah karena sudah mengobati putrinya yang sakit kepada Ki Naladerma dan satunya berada di Gunung Kidul, Yogyakarta. Triyuwono (Komunikasi personal 3 April 2019)

B. Rumusan Masalah

Bagaimana wujud ilustrasi *Rontek* Pacitan dengan menggunakan prinsip Ruang - Waktu - Datar Bahasa Rupa sebagai media pengetahuan tentang sejarah budaya di Pacitan ?

C. Batasan Masalah

Adapun ada beberapa batasan masalah agar perancangan ini tidak meluas, sebagai berikut:

1. Membuat media yang efektif dan informatif melalui visual untuk menceritakan Sejarah *Rontek* Pacitan.
2. Target audience terdiri dari premier berumur 17-40 tahun.
3. Hanya melakukan penelitian di daerah Kab. Pacitan.

D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan perancangan adalah membuat visual baru yang bisa dipebanyak dan disebar agar masyarakat seluruh Kota Pacitan tahu informasi sejarah budaya *Rontek* Pacitan.

E. Manfaat Perancangan

Manfaat dari perancangan ini adalah:

1. Bagi peneliti, sebagai tolak ukur kemampuan penulis atas ilmu yang sudah didapat selama dibangku perkuliahan.
2. Secara keilmuan dengan adanya media pengetahuan sejarah ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk sejarah di Kota Pacitan.
3. Bagi masyarakat, sebagai tambahan wawasan dan informasi tentang sejarah *Rontek* Pacitan.

F. Skema Perancangan

